

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)**

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

**IDENTIFIKASI SIFAT DAN KARAKTER EMOSI TOKOH
UTAMAPADANOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA
PRIANDINI**

Aryani

dosen01161@unpam.ac.id

ABSTRAK

Sifat dan karakter adalah salah satu kajian yang terdapat pada Psikologi Sastra. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi sifat dan karakter emosi dari tokoh utama dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Karena karakter tokoh utama dalam novel ini sangat unik sebagai cermin sosok remaja masa kini yang memiliki konsep pemikiran berbeda dengan orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan memanfaatkan teori klasifikasi emosi Albertine Mindrop. Sumber data penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2019. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran atau dapat menunjukkan sifat dan karakter yang dimiliki oleh tokoh utama berupa perasaan rasa bersalah, perasaan kesedihan, perasaan menyesal, perasaan marah, perasaan benci, perasaan iri hati, perasaan cemburu, dan perasaan cinta yang dalam teori psikologi Albertine Minderop.

Kata kunci: Klasifikasi Emosi, Psikologi Sastra, Tokoh, Novel

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sifat dan karakter emosi adalah salah satu kajian terdapat pada Psikologi Sastra. Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi (Mindrop, 2010, hal. 39-40).

Karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Tokoh sangat erat hubungannya dengan karya sastra yang berbentuk prosa maupun drama. Dalam perkembangan jenis sastra, karya sastra yang dihasilkan semakin bervariasi. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah novel. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci, detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2002).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai obyek kajian skripsi. Novel *Dua Garis Biru* diterbitkan pada tahun 2019 Novel *Dua Garis Biru* adalah novel yang diadaptasi dari film dengan judul yang sama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bima dan Dara.

Dari pengamatan awal peneliti, novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini mempunyai alur cerita yang sarat akan konflik psikologi, yaitu adanya perasaan penyesalan, perasaan bersalah, perasaan menghukum diri sendiri, perasaan sedih, perasaan malu dan kebencian. Hal ini lah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang novel *Dua Garis Biru*.

Selain itu, belum ada penelitian dengan pendekatan psikologi sastra pada novel tersebut. Dari latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “*Identifikasi Sifat dan Karakter Emosi pada Tokoh Bima dan Dara Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini*”.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Landasan Teori*

2.1.1 *Klasifikasi Emosi*

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, Crutchfield, Livson, & Jr, 1974, hal. 471). Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekadar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, Crutchfield, Livson, & Jr, 1974, hal. 479). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi (Mindrop, 2010, hal. 39-40)

a. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang

dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Mindrop, 2010, hal. 40).

b. Menghukum Diri Sendiri

Dikutip melalui (Mindrop, 2010, hal. 42), bahwa perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah – sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri – si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan- gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

c. Malu

Dikutip melalui (Mindrop, 2010, hal. 43), bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak

melanggar nilai- nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil; ia merasa malu dan bahkan takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue.

d. Kesedihan

Dikutip melalui (Mindrop, 2010, hal. 43), bahwa kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang sangat dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronic grief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri); *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan, secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampakkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.

e. Kebencian

Dikutip melalui (Mindrop, 2010, hal. 44), bahwa kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekadar timbul timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkannya. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan mencari cinta lain cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya. Berdasarkan analisis terhadap rasa kisah cinta *Romeo and Juliet*, Driscoll, Davis, dan Lipetz menemukan bahwa intervensi orang tua yang sangat kental dalam percintaan anak-anak dari awal apakah pasangan ini akan menikah atau tidak akan mempertebal rasa saling mencintai pasangan kekasih tersebut; maksudnya hubungan cinta yang dihalang-halangi akan mempertebal perasaan mereka yang bercinta.

2.1.2 Psikologi

Atkinson (dikutip Minderop 2010:3) menyatakan bahwa psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari struktur kehidupan psikis manusia dengan sifat-sifat dan ciri-cirinya yang umum dan berlaku untuk semua manusia sebagai subyek. Jadi obyek psikologi secara umum adalah manusia sebagai subyek penghayatan dan mencakup segala tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Menurut (Walgito, 2003, hal. 4) psikologi merupakan salah satu macam ilmu yang ada. Sebagai suatu ilmu, psikologi juga mempunyai ciri

atau sifat seperti yang dimiliki oleh ilmu-ilmu pada umumnya. Sebagai suatu ilmu, psikologi mempunyai: (1) objek tertentu, (2) metode penyelidikan tertentu, (3) sistematika yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya, dan (4) sejarah tertentu.

Dilihat dari perkembangannya, psikologi dibedakan atas (1) psikologi kefilosofan, yaitu sewaktu psikologi masih tergabung dengan filsafat, dan (2) psikologi empiris, yaitu psikologi yang berdasarkan atas pengalaman-pengalaman, dan merupakan pendekatan yang baru dalam psikologi. Psikologi empiris dibedakan menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum mempelajari dan menyelidiki aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya, yang terdapat pada manusia dewasa, normal, berbudaya (dalam arti tidak terisolasi), dan memandang manusia itu seakan-akan terlepas dalam hubungannya dengan manusia yang lain. Sedangkan psikologi khusus mempelajari dan menyelidiki segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Yang termasuk dalam psikologi khusus yaitu psikologi perkembangan, psikologi abnormal, psikologi kepribadian, psikologi kriminal, dan psikologi sosial (Walgito, 2003, hal. 7-8).

Menurut Suryabrata (2007:31-35), secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasi ke dalam seni (art), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski keduanya berbeda, tetapi memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Pendapat ini memberikan pemahaman luas bahwa penelitian sastra membutuhkan cara pandang psikologi sastra.

2.1.3 Psikologi Sastra

Dikutip (Mindrop, 2010, hal. 59) menyatakan bahwa, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008, hal. 16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subyektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008, hal. 14). Daya Tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

METODE

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan (Sugiyono, 2016, hal. 7).

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016, hal. 9).

Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai pradigma dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2016, hal. 8).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, karena data penelitian yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dalam suatu cerita yang mengandung makna yang sebenarnya mengenai nilai di balik data yang ada pada novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini, terutama pada unsur emosi tokoh Bima dan Dara. Pendekatan psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis klasifikasi emosi Albertine Minderop.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan klasifikasi emosi psikologis dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Dari teks tersebut kita bisa mengamati klasifikasi emosi apa saja yang dialami tokoh Bima dan Dara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Novel ini diterbitkan pada tahun 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama cetakan ke-2 dengan tebal 216 halaman. Novel ini merupakan adaptasi dari film dengan judul yang sama dan tayang pada 11 Juli 2019.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono mengatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016, hal. 224). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Metode baca catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca seluruh isi novel secara berulang ulang kemudian dicatat untuk mendapatkan data yang akurat.
2. Metode kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencari referensi yang sesuai dengan teori yang digunakan.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2016, hal. 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif yaitu bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesis yang telah dirumuskan. Penulis mendeskripsikan data yang terkumpul berdasarkan isi dari novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Adapun langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh melalui pembacaan novel.
2. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dimaknai sesuai dengan aspek kekerasan dalam ketidakadilan gender.
3. Menganalisis data yang diperoleh dan mengklasifikasikan berdasarkan teori kajian feminisme.
4. Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian dan saran-saran.

PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Sifat dan Karakter Emosi Tokoh Dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Berdasarkan prespektif Albertine Minderop, bentuk-bentuk klasifikasi emosi yaitu rasa bersalah, kesedihan, menghukum diri sendiri, kebencian, dan rasa cinta emosi dimana hal tersebut tergambar pada tokoh Bima

dan Dara dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, yang dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

4.2 Tokoh Bima Dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Bima adalah seorang anak SMA yang kerap tidak pernah serius, hal yang serius dilakukan Bima hanya membuat lelucon. Bima juga seorang anak yang memiliki sikap masa bodoh, namun karena sikap tersebut, Bima mudah disukai oleh teman-temannya. Bima merupakan murid kesayangan guru yang santai, namun justru menjadi musuh bagi guru yang mengagungkan keteraturan dan kecerdasan akademik. Walau terkesan nakal dan masa bodoh, Bima adalah anak yang lugu, oleh sebabnya Bima belum pernah pacaran. Ia hanya pernah menyukai teman perempuannya, namun tidak ada yang serius dan berakhir menjadi hubungan sepasang kekasih. Lagipula, Bima selalu berusaha untuk tidak memiliki hal serius di hidupnya

Bentuk-bentuk klasifikasi emosi pada tokoh Bima, yaitu rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

4.2.1 *Rasa Bersalah*

Rasa bersalah dalam novel ini terlihat ketika Bima menyadari telah berhubungan intim ketika rumah Dara kosong, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

Data 001:

Pikiran Bima gaduh. Meski tidak memaksa, seharusnya tadi ia menekan pedal rem, jika ada, sebelum semua terjadi. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 23)

Berdasarkan kutipan di atas, perilaku neurotik Bima terlihat jelas ketika ia menyesal telah melakukan hal yang tidak seharusnya. Bima juga menyadari bahwa seharusnya pria sejati bisa menahan dan tidak melakukan hal sejauh itu. Rasa bersalah yang dimiliki Bima juga digambarkan ketika Bima mencoba menghindari Dara karena merasa bersalah telah mengacaukan hidup Dara, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

Data 002:

Jaket dan helm sudah ia kenakan. Tapi langkahnya terhenti saat melihat Dara di ujung lorong. Mata keduanya bertemu. Dara berjalan ke arahnya. Seketika dada Bima berdegup tak keruan. Apa yang harus ia katakan pada Dara? Maaf sudah mengacaukan hidupnya yang sempurna? Tapi ia sendiri tidak tahu hidupnya juga akan bagaimana. Bima berjalan memutar, menjauh dari Dara. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 48)

Berdasarkan kutipan di atas, perilaku neurotik Bima tergambar jelas ketika ia menghindari Dara. Dia merasa bersalah sebab telah mengacaukan hidup Dara yang sebelumnya sempurna. Atas rasa bersalahnya tersebut manuver defensif yang dilakukan Bima adalah menghindar dan menjauhi Dara.

4.2.2 Kesedihan

Dalam novel ini kesedihan Bima digambarkan ketika ia menyesali telah melakukan sesuatu di luar batas, hal itu digambarkan melalui kutipan berikut:

Data 003:

Bima tipe yang mudah terlelap begitu kepalanya rebah di bantal, bahkan dalam hitungan detik. Tetapi semalam ia tidak bisa tidur. Ia dan Dara baru sekali melakukannya. Satu kali dan hidup mereka seketika akan berubah. Ia tidak menyesal bersama Dara, tapi menyesal telah mengacaukan hidup gadis sebaik Dara, meskipun itu juga pilihan mereka bersama. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 47)

Pada kutipan di atas menjelaskan penyesalan Bima karena telah mengacaukan hidup gadis sebaik Dara. Kekecewaannya pada dirinya sendiri begitu dalam hingga membuatnya tidak bisa tidur semalaman.

Rasa sedih juga ditunjukkan ketika Bima meledakkan tangisnya di depan ayah dan ibunya saat menyadari bahwa ia telah mengecewakan kedua orang tuanya. Bermula saat Bima pulang ke rumah tanpa motor vespanya, ibunya menyadari bahwa ada yang tidak biasa dari Bima. Bima pun hanya menjawab bahwa motornya tertinggal di sekolah ketika ibunya bertanya. Dikarenakan tidak puas dengan jawaban Bima, ibu Bima terus melayangkan pertanyaan hingga menuduh Bima menjual motornya untuk membeli narkoba. Bima yang tetap terdiam membuat kecurigaan ibunya meluas. Bima akhirnya membuka suara dengan nada tinggi, hingga membuat ibu dan ayahnya terdiam sesaat, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 004:

“Kamu jual motormu, ya?” Ibu Bima menawarkan pilihan jawaban. “Atau kamu pakai narkoba, kayak si Rizki anaknya Bu Ani?”

Kepala Bima pusing mendengar tuduhan-tuduhan ibunya.

“Anak kita pakai narkoba, Pak?!”

Bapak Bima menoleh pada Bima lalu tertawa kecil.

“Masa anak setembem ini pakai narkoba.” Pria itu mencubit pipi Bima.

Melihat Bima diam saja tidak seperti biasa, ibu Bima semakin waswas.

“Ya bisa aja, Pak. Ayo, Bim, cerita sama Ibu! Kamu pakai narkoba, kan?”

“NGGAK, Bu!” Bima sekonyong-konyong berteriak.

Kedua orang tuanya terkejut. Bima mulai terisak.

Entah kapan terakhir kali ibunya melihat Bima menangis. Di mata ibu Bima, putranya tiba-tiba tampak kembali seperti bocah yang butuh perlindungan. Ibunya mulai berpikir pasti ada sesuatu tidak biasa yang terjadi pada putranya.

Bima yang tetap terdiam membuat kecurigaan ibunya meluas. Bima akhirnya membuka suara dengan nada tinggi, hingga membuat ibu dan ayahnya terdiam sesaat

4.2.3 Cinta

Selain rasa bersalah dan kesedihan, dalam novel ini Bima juga memiliki rasa cinta, yaitu ketika ia berjanji di hadapan orangtuanya dan orangtua Dara bahwa ia akan cari kerja dan menghidupi anaknya setelah lulus nanti, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 05:

Bima tidak punya pilihan selain berjanji. “Saya sayang Dara, Tante. Setelah lulus, saya akan cari kerja. Saya akan hidupin anak saya sendiri.”

Orangtua Bima saling pandang. Pada titik ini mereka tidak bangga, tapi juga tidak sedih. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 95)

Berdasarkan kutipan di atas, Bima menyatakan bahwa ia menyayangi Dara, serta meyakinkan ibu Dara bahwa ia akan menghidupi anaknya setelah lulus sekolah. Rasa cinta Bima juga tergambar ketika ia berusaha meyakinkan orangtua Dara bahwa ia menginginkan Dara dan anaknya hidup bersama Bima, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

Data 06:

Bima tampak ragu, tapi berkata juga, “S-saya sudah dengar rencana Om dan Tante untuk memberikan anak kami ke orang lain.” Bima menatap orangtua Dara.

Entah dari mana Bima mendapat keberanian untuk membahas itu. Tapi mungkin ini lebih baik daripada tidak dibicarakan. “Saya... saya ingin anak saya bisa bersama keluarganya. Saya dan Dara.” (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 130)

Pada kutipan tersebut tergambar rasa cinta Bima yang ingin tinggal dan hidup bersama Dara dan juga anak mereka. Bima berusaha meyakinkan orangtua Dara agar anak mereka tidak diserahkan pada paman dan bibi Dara.

4.3 Tokoh Dara Dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Dara adalah seorang gadis SMA yang pintar, cantik, dan berbakat dari keluarga yang berada. Dara dikenal sebagai kembang sekolah yang seakan-akan tidak memiliki kekhawatiran apa pun. Satu-satunya kekhawatiran yang dimilikinya barang kali hanya memilih akan kuliah di mana, di dalam negeri atau di luar negeri. Dikarenakan Dara adalah gadis hamper sempurna, tidak ada gadis lain yang berkata buruk tentangnya, bahkan anak laki-laki di sekolahnya pun hanya dapat mengagumi dari jauh.

4.2.1 Rasa Bersalah

Selain Bima, Dara juga merasa bersalah sesaat setelah mereka melakukan hubungan intim, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

Data 07:

“Kamu jangan bilang siapa-siapa ya, Bim...” Kini Bima bisa mendengar getaran dari suara Dara. Gadis itu membenamkan kepalanya ke balik *bed cover*. Bima ingin memeluknya, tapi menahan diri. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 23)

Pada kutipan tersebut digambarkan perilaku neurotik Dara dengan meminta Bima untuk tidak menceritakan kejadian tersebut pada siapa pun, karena menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan yang tidak benar. Atas rasa bersalahnya tersebut manuver defensif yang dilakukan Dara adalah membenamkan kepalanya ke balik *bed cover*. Selain itu, rasa bersalah Dara juga digambarkan ketika ia menyadari bahwa di dalam dirinya ada makhluk hidup, ia merasa bersalah apabila menggugurkan kandungan tersebut, seperti digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 08:

Jalanan penuh kendaraan lalu-lalang. Orang-orang bergegas berangkat ke kantor atau sekolah. Tapi Bima dan Dara hilang arah, tidak tahu akan ke mana dan berbuat apa.

“Jadi... kamu mau gimana?” Bima tidak tega melihat Dara.

“Aku juga bingung. Tapi aku nggak mau bunuh dia. Aku nggak bisa.” Dara mulai terisak lagi. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 72)

Pada kutipan tersebut digambarkan perilaku neurotik Dara tergambar ketika Dara merasa bersalah apabila menggugurkan kandungannya tersebut. Atas dasar rasa bersalah tersebut manuver defensif yang dilakukan Dara tergambar ketika ia kebingungan dan merasa serba salah, menyadari bahwa jika dibiarkan akan timbul masalah yang lebih besar, namun ia juga tidak ingin membunuh makhluk yang tidak bersalah.

4.2.2 Rasa Malu

Selain rasa bersalah, tokoh Dara pada novel ini juga memiliki rasa malu, yaitu ketika ibu Dara menghampiri Dara dan menanyakan kondisi Dara setelah insiden rembesan ASI di pusat perbelanjaan, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

Data 009:

Wanita itu kini berada di ambang pintu, tersenyum pada Dara yang sedang berbaring di tempat tidur, mengamati guratan-guratan halus aneh di kulit perutnya. Dara memberi tempat pada ibunya untuk duduk.

“Vini cerita ke Mama... Masih basah?”

Dara malu. “Tadi aku sumpal pakai tisu.” (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 157)

Pada kutipan tersebut digambarkan rasa malu Dara setelah ibu

Dara menyinggung perihal insiden rembesan ASI pada saat Dara berada di pusat perbelanjaan bersama teman-temannya. Dara menyadari bahwa itu bukan suatu hal yang salah, bahkan hal tersebut terjadi di luar kendali Dara. Ia hanya merasa malu menceritakan hal tersebut pada ibunya.

4.2.3 Kesedihan

Selain rasa bersalah, dalam novel ini Dara juga memiliki rasa sedih atau kesedihan, yaitu pada saat Dara menangis setelah menatap hasil *test pack* dengan hasil positif. Dara telah dapat membayangkan matinya semua impiannya satu per satu, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 010:

Dara menjatuhkan diri di lantai, di sisi tempat tidur, dengan tatapan hampa. Ia mulai terisak sambil membenamkan kepala ke tangan. Bima duduk di hadapannya. Di antara keduanya ada *test pack* dua garis, seperti senapan laras panjang yang sudah digunakan dalam pembunuhan massal. Dara merasa melihat semua impiannya mati satu per satu di hadapannya. Berjatuhan karena tangannya sendiri. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 42-43)

Pada gambaran di atas, Dara menyadari bahwa hasil *test pack* tersebut adalah mula dari kelihangan mimpi-mimpi yang sebelumnya ia miliki dan perjuangkan. Rasa sedih Dara juga digambarkan pada saat ibunya terdiam menahan marah setelah mengetahui Dara mengandung, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 011:

Ibu Dara memejamkan mata, menarik napas panjang. Ia berdiri mematung menatap putrinya. Ada perasaan yang sulit ia kenali. Ia merasa... dibohongi. Terkhianati. Ibu Dara merasa sudah cukup sering memberitahu Dara agar menjaga dan mencintai diri. Apakah Dara tidak mendengarnya? Semua pikiran itu hanya meledak-ledak di pikiran dan hati ibu Dara, tapi tidak ada kata yang keluar. Mata Dara berkaca-kaca. Diamnya ibunya membuatnya makin tersiksa. Seperti ada yang menyusui hatinya dengan bara. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 94)

Berdasarkan kutipan di atas, Dara menahan tangis ketika melihat ibunya terdiam dalam marah. Ia menyadari bahwa telah mengecewakan ibunya yang sangat percaya padanya.

4.2.1 Rasa Cinta

Selain rasa bersalah, rasa malu, dan kesedihan, dalam novel ini Dara juga memiliki rasa cinta, yaitu pada saat ibu Dara mendesak Dara untuk mengatakan bahwa Dara hamil karena dipaksa tidur dengan Bima, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Data 012:

“Dara, kamu pasti dipaksa Bima, kan?” Ibu Dara mengulang pertanyaan, memaksa Dara menjawab. Seakan-akan itulah hal yang terpenting dari persoalan ini. Namun ia hilang percaya saat melihat putrinya menggeleng.

“Aku sayang Bima...” Suara Dara yang lirih terdengar sekencang petir di telinga orangtua Dara. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 94)

Berdasarkan kutipan di atas, Dara mengungkapkan rasa cintanya pada Bima, walaupun ibu Dara memaksanya untuk mengatakan bahwa apa yang telah mereka lakukan berdasarkan paksaan Bima. Rasa cinta Dara juga digambarkan ketika Dara mengatakan bahwa ia ingin menikah dengan Bima, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

Data 013:

Ayah dan ibu Dara saling pandang tanpa suara.

“Dara juga mau nikah sama Bima.” Tiba-tiba Dara berucap begitu saja, tanpa kerumitan, tanpa ganjalan. Ibu Dara terkejut menatap putrinya, masih menolak percaya. Ego membuatnya sulit menerima semua ini. Tetapi dalam hati, ada sedikit rasa bangga anaknya berani mengambil keputusan yang penuh konsekuensi. Putrinya bisa saja mengakhiri kandungannya dan hidup seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Tapi ia memilih jalan berkelok yang terjal dan berbatu. (*Dua Garis Biru*, 2019, hal. 130)

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa rasa cinta Dara membuat Dara berani mengatakan bahwa ia ingin menikah dengan Bima tanpa beban.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian terhadap sebuah karya, dalam hal ini yakni novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Permasalahan dalam penelitian ini, dititikberatkan pada klasifikasi sifat dan karakter emosi tokoh dalam novel, dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori klasifikasi emosi sebagai alat pembeda untuk mempermudah analisis terhadap novel tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah klasifikasi emosi tokoh menurut Albertine Minderop yang terdiri dari; rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa sifat dan karakter emosi tokoh Bima dan Dara sama-sama di dominasi oleh sifat rasa bersalah, diikuti kesedihan, dan rasa cinta. Hasil ini didasari dari permasalahan yang terjadi

diantara kedua tokoh tersebut yaitu melakukan hal yang di luar batas dalam pergaulan cinta mereka yang berakibat pada kesedihan dan kekecewaan pada orang-orang disekitar mereka terumata orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Mindrop, A. (2010). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Priandarini, L. (2019). *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo 91Persada

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wellek, R. d. (2001). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal:

Buana, Tertyanta Surya. 2016. *Dinamika Kepribadian Dan Emosi Tokoh Dalam Novel Ta'aruf Cinta Karya Mae: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*.

Skripsi. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Shabrinavasthi. 2017. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Pascasarjana



